

Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter Anak-Anak

Fira Aulia Syafikarani *¹
Kharisma Nur Afifah ²
Lilis Sugandha ³
Tri Indah Wahyuningtyas ⁴
Nur Khofifatuz Zuhriyah ⁵
Aida Khoirunnisa ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Surabaya

*e-mail: fira.21078@mhs.unesa.ac.id¹, kharisma.21064@mhs.unesa.ac.id², lilis.21080@mhs.unesa.ac.id³,
triindah.21060@mhs.unesa.ac.id⁴, nurkhofifatuz.21054@mhs.unesa.ac.id⁵,
6aida.21071@mhs.unesa.ac.id⁶

Abstrak

Pancasila merupakan pedoman bagi bangsa Indonesia untuk menyelenggarakan ketatanegaraan. Pancasila memiliki nilai-nilai setiap silanya dan nilai-nilai tersebut harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari agar memiliki karakter yang sesuai dengan kelima sila. Seringkali dijumpai penyimpangan-penyimpangan pada karakter bangsa Indonesia khususnya pada anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Penyimpangan karakter yang dimaksud adalah menyimpangnya karakter anak dari nilai-nilai pada Pancasila. Peran Pendidikan Karakter disini untuk mewujudkan nilai-nilai dari Pancasila yang sifatnya dapat berubah sesuai perkembangan zaman. Dengan mewujudkan nilai-nilai dari Pancasila melalui Pendidikan Karakter dapat membentuk karakter pada anak. Karakter tersebut adalah karakter anak yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia dan perlu diketahui ketiga hal tersebut dapat terbentuk melalui nilai-nilai Pancasila yaitu nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan. Pendekatan pendidikan karakter yang berbasis Pancasila bukan hanya tentang membentuk individu yang baik saja, tetapi juga merupakan tabungan untuk masa depan bangsa. Dengan karakter yang kuat dan bermartabat, generasi muda akan lebih mampu menghadapi tantangan dan mengambil keputusan moral yang benar dalam kehidupan mereka, yang akan berdampak positif pada masyarakat dan negara.

Kata Kunci: Pancasila, Pendidikan Karakter, Nilai-nilai pancasila

Abstract

Pancasila is a guideline for the Indonesian people to organize state administration. Pancasila has values in each of its precepts and these values must be implemented in everyday life in order to have a character that is in accordance with the five precepts. Often found deviations in the character of the Indonesian people, especially in children as the next generation of the nation. The deviation of the character in question is the deviation of the child's character from the values of Pancasila. The role of Character Education here is to realize the values of Pancasila which can change according to the times. By realizing the values of Pancasila through Character Education can form character in children. The character is the character of children who are intelligent, creative, and noble and need to know these three things can be formed through the values of Pancasila, namely the values of God, Humanity, Unity, Democracy, and Justice. The Pancasila-based character education approach is not only about forming good individuals, but also a savings for the future of the nation. With a strong and dignified character, the younger generation will be better able to face challenges and make the right moral decisions in their lives, which will have a positive impact on society and the country.

Keywords: Pancasila, Character Education, Pancasila values

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan nilai-nilai dasar negara yang berfungsi sebagai pandangan hidup masyarakat Indonesia, sehingga masyarakat harus hafal dan mematuhi segala isi dalam pancasila tersebut. Nilai-nilai yang termuat dalam Pancasila antara lain, nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Namun sebagian besar masyarakat Indonesia hanya menganggap pancasila sebagai dasar negara/ideologi semata tanpa memperdulikan makna dan pandangan dalam kehidupan. Tanpa manusia sadari nilai-nilai makna yang terkandung dalam pancasila sangat berguna sebagai nilai-nilai dasar pembentukan karakter masyarakat.

Saat ini seringkali terjadi penyimpangan dan konflik akibat tidak mengamalkannya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila itu sendiri. Salah satu contoh permasalahannya yaitu, guru di Demak dibacok siswanya lantaran tidak puas dengan hasil nilai yang diberikan guru tersebut. Maka dari itu, pentingnya memahami Pancasila tidak hanya mengerti namun juga mengamalkan dan melaksanakan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai pendidikan karakter dan pembentukan karakter yang baik. Pendidikan karakter berperan sebagai upaya mewujudkan nilai-nilai Pancasila yang dinamis dan mengikuti berkembang saat ini di lembaga Pendidikan. Dengan berbagai permasalahan lain mengenai perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan karakter bangsa Indonesia saat ini dan nilai-nilai Pancasila di butuhkan pembinaan dan pendidikan karakter dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila, dalam arti untuk membentuk karakter yang baik untuk generasi penerus bangsa ini menjadi lebih baik dan demi tercapainya kesejahteraan di masa depan.

Pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan anak-anak untuk menjadi pintar dalam hal akademis. Ini juga tentang mengajar mereka untuk menjadi individu yang baik, penuh rasa tanggung jawab, dan beretika. Kualitas karakter seseorang, atau nilai-nilai yang mereka anut, akan membentuk perilaku mereka dalam berinteraksi dengan orang lain, dalam pengambilan keputusan, dan dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Pentingnya pendidikan karakter dalam pembentukan masyarakat yang beradab tidak bisa diabaikan. Karakter yang kuat dan baik adalah fondasi dari perilaku yang positif dalam masyarakat. Ketika individu memiliki karakter yang baik, mereka lebih cenderung untuk mematuhi hukum, berperilaku jujur, menghormati hak-hak orang lain, dan berkontribusi secara positif dalam berbagai bidang kehidupan.

Namun, pendidikan karakter tidak dapat terlepas dari konteks budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat. Di Indonesia, salah satu landasan utama dalam pendidikan karakter adalah Pancasila. Pancasila adalah dasar negara yang terdiri dari lima sila atau nilai, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter anak-anak penting karena Pancasila mencerminkan pandangan hidup bangsa Indonesia yang ingin menciptakan masyarakat yang beradab, adil, dan harmonis. Integrasi ini membantu membentuk anak-anak menjadi individu yang bertanggung jawab, beretika, dan peduli terhadap sesama. Selain itu, nilai-nilai Pancasila juga memberikan arahan moral yang kuat bagi anak-anak dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Mereka menjadi lebih mampu memahami konsep-konsep seperti keadilan, persatuan, dan kebersamaan, yang membantu mereka membuat keputusan yang baik dan berperilaku positif.

METODE

Metode ini menjelaskan Pendidikan karakter anak-anak menjadi fondasi yang tak terelakkan dalam membentuk masyarakat yang beretika dan berintegritas. Dalam usaha ini, mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dapat menjadi pilar utama untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas dan kebangsaan yang kuat. Berikut ini adalah beberapa metode efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter anak-anak. 1. Kurikulum Berbasis Karakter, Pendekatan pertama yang dapat diambil adalah merancang kurikulum yang secara eksplisit mencakup pembelajaran nilai-nilai Pancasila. Setiap mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler dapat diformat sedemikian rupa sehingga mencerminkan nilai-nilai luhur tersebut. Dengan memasukkan prinsip-prinsip seperti gotong royong, keadilan, persatuan, demokrasi, dan ketuhanan yang maha esa ke dalam setiap aspek pembelajaran, anak-anak dapat secara sistematis memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. 2. Pembiasaan dan Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila, Menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari anak-anak melalui kegiatan pembiasaan menjadi langkah berikutnya yang penting. Upacara bendera, penghormatan simbol-simbol nasional, dan kegiatan-kegiatan seremonial lainnya dapat membantu membentuk sikap positif dan rasa tanggung jawab terhadap negara dan sesama. 3. Model Peran yang Menginspirasi,

Melibatkan tokoh-tokoh masyarakat, guru, dan orang tua sebagai model peran yang secara konsisten menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka. Anak-anak seringkali terinspirasi oleh contoh nyata, dan melihat orang dewasa yang menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila dapat membantu mereka membentuk pemahaman yang lebih mendalam. 4. Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter, Orang tua memiliki peran sentral dalam membentuk karakter anak-anak. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga dapat menciptakan lingkungan yang konsisten di mana nilai-nilai Pancasila diajarkan dan diterapkan secara bersama-sama. 5. Evaluasi Berbasis Karakter, Terakhir, sistem evaluasi yang mencakup perkembangan karakter anak-anak perlu diterapkan. Evaluasi ini seharusnya tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada kemajuan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menggabungkan berbagai metode ini, pendidikan karakter anak-anak dapat menjadi lebih holistik dan berkesinambungan, membawa dampak positif tidak hanya bagi perkembangan individual mereka tetapi juga untuk keberlanjutan nilai-nilai Pancasila dalam generasi mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan karakter mulia pada diri seseorang. Menurut teori ini, pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah pendekatan integratif.

Dalam memajukan bangsa Indonesia dibutuhkannya pendidikan karakter bagi anak. Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila dapat membantu menumbuhkan karakter siswa yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia. Tercantum dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar terwujud suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif di mana peserta didik bisa mengembangkan potensi dirinya supaya mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan individu yang berkualitas dan memiliki nilai-nilai luhur. Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai luhur Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang berkualitas dan memiliki kesadaran akan nilai-nilai kebangsaan.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila ini memiliki unsur keteladanan, selain itu juga dapat mewujudkan lingkungan sosial yang kondusif bagi siswa, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Pembentukan karakter pada anak ini diimbangi dengan aspek nilai dan proses pengajarannya. Selain itu, juga perlu penekanan pada perkembangan aspek intelektual, emosional dan spiritual pada siswa.

Menurut Sri Wilujeng penguatan pendidikan karakter merujuk pada lima nilai utama yang meliputi:

- A. Religius (Mencerminkan) keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa)
- B. Nasionalis (Menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya).
- C. Mandiri (Tidak bergantung pada orang lain dalam menggunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, dan cita-cita).
- D. Gotong royong (Mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama).
- E. Integritas (Upaya menjadikan dirinya sebagai seorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan).

Contoh Teori Pendidikan Karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona ialah Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan sehari-hari di sekolah. Contohnya:

- a. Guru dapat mengajarkan nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran agama, kewarganegaraan, dan seni budaya.

- b. Siswa diajarkan untuk menghormati orang tua dan guru sehingga lebih mudah dan terbiasa untuk mematuhi aturan dan norma sosial.
- c. Siswa diajarkan untuk bekerja sama dengan orang lain sehingga lebih cenderung untuk bertanggung jawab dan memiliki kewajiban.
- d. Siswa diajarkan untuk bersikap adil sehingga lebih cenderung untuk memahami prinsip-prinsip moral universal.

Dalam pendidikan karakter peserta didik juga dapat mengembangkan perkembangan moral. Adapun Teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg menyatakan bahwa perkembangan moral anak-anak terjadi melalui beberapa tahap. Menurut teori ini, anak-anak dapat belajar nilai-nilai Pancasila dengan mengikuti perkembangan moral mereka.

Adapun contoh penerapan teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg ialah Guru dapat menyesuaikan materi pendidikan karakter dengan tahap perkembangan moral anak-anak. Misalnya, untuk anak-anak yang berada di tahap moralitas heteronom, guru dapat menekankan pentingnya kepatuhan terhadap aturan dan norma.

Dalam teori ini juga membagi perkembangan moral manusia menjadi tiga tingkatan, yaitu tingkat prakonvensional, tingkat konvensional, dan tingkat pascakonvensional.

Tingkat prakonvensional adalah tingkat perkembangan moral yang paling awal. Pada tingkat ini, penilaian moral seseorang didasarkan pada konsekuensi langsung dari suatu tindakan, bukan pada prinsip-prinsip moral. Pada tingkat prakonvensional, nilai-nilai Pancasila dapat membantu seseorang untuk memahami pentingnya mematuhi aturan dan norma sosial. Misalnya, nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan dapat mengajarkan seseorang untuk menghormati orang tua dan guru, serta untuk tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain.

Tingkat konvensional adalah tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi. Pada tingkat ini, penilaian moral seseorang didasarkan pada norma-norma dan aturan sosial yang berlaku. Pada tingkat konvensional, nilai-nilai Pancasila dapat membantu seseorang untuk memahami pentingnya tanggung jawab dan kewajiban. Misalnya, nilai-nilai persatuan dan musyawarah dapat mengajarkan seseorang untuk bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

Tingkat pascakonvensional adalah tingkat perkembangan moral yang paling tinggi. Pada tingkat ini, penilaian moral seseorang didasarkan pada prinsip-prinsip moral universal. Pada tingkat pascakonvensional, nilai-nilai Pancasila dapat membantu seseorang untuk memahami pentingnya prinsip-prinsip moral universal. Misalnya, nilai-nilai keadilan dapat mengajarkan seseorang untuk bersikap adil kepada semua orang, tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan.

Pendidikan moral yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dapat membantu seseorang untuk mengembangkan moralitasnya secara optimal. Moralitas yang tinggi penting untuk dimiliki oleh setiap orang agar dapat hidup dengan baik dan harmonis dalam masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pancasila sebagai nilai dasar negara memiliki fungsi sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia. Landasan pancasila dapat diimplementasikan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai karakter yang beradab dan baik. Pendidikan karakter dapat mencegah krisis moral yang terjadi saat ini. Pendidikan karakter merujuk pada lima nilai utama pancasila yang terdiri atas religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas. Pendidikan karakter dalam implementasinya juga dipengaruhi beberapa faktor yang meliputi: 1) Peran keluarga, 2) Peran sekolah, 3) Peran lingkungan, 4) Sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan, serta 5) Kesadaran dan pemahaman akan pentingnya nilai dalam pancasila.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter anak-anak merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan nilai-nilai Pancasila merupakan nilai-nilai dasar yang dapat membentuk karakter anak-anak yang baik.

Berikut adalah beberapa saran untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter anak-anak:

- a. Pemerintah perlu menyusun kurikulum pendidikan karakter yang memasukkan nilai-nilai Pancasila secara sistematis dan komprehensif. Kurikulum pendidikan karakter harus dimulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD) dan terus dikembangkan hingga pendidikan tinggi.
- b. Pendidik perlu memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila secara mendalam. Pendidik harus mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.
- c. Orang tua perlu menjadi teladan bagi anak-anak dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Orang tua harus menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada anak-anak sejak dini melalui pembiasaan dan keteladanan.
- d. Masyarakat perlu mendukung upaya-upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter anak-anak. Masyarakat dapat berperan sebagai mitra kerja pemerintah dan pendidik dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak-anak.

Dengan adanya upaya-upaya yang terintegrasi dari berbagai pihak, diharapkan nilai-nilai Pancasila dapat terinternalisasi dalam diri anak-anak dan membentuk karakter anak-anak yang baik. Anak-anak yang memiliki karakter yang baik akan menjadi generasi penerus bangsa yang tangguh dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Tere Liye. (2011). *Eliana*. Jakarta: Republika.

Artikel Jurnal

Yulianto, A., Nuryati, I., & Mufti, A. (2020). Analisis Nilai-Nilai

Pendidikan Karakter dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 110-123.

Fira. A.D. (2021). "Penerapan Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar yang Cerdas Kreatif dan Berakhlak Mulia". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5 No. 1, 1267-1273.

Muhammad. Z.A. (2020). "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah". *Phinisi Integration Review*, Vol. 3 No. 2, 305-315.

Rusmana, A. (2008). "Pancasila dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 45-58.

Sukardi, I. (2009). "Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Pancasila." *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 24(1), 1-16.